



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR TENTANG METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS MAKASSAU KOTA MAKASSAR

*Efforts to Improve Knowledge of Long-Term Contraceptive Methods (LTCM) among
Reproductive-Age Couples at Makassar Public Health Center, Makassar City*

Elizabet Catherine Jusuf^{*1,2)}, Irnawaty Bahar^{1,2)}, Syahrini Syahrir²⁾,
Virgiawan Listanto¹⁾, dan Muthiah Muchlis¹⁾

**e-mail: obginsosfkuh@gmail.com.*

¹⁾ Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin, Makassar.

²⁾ Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi,
Universitas Hasanuddin, Makassar.

Diserahkan tanggal 29 Agustus 2025, disetujui tanggal 16 Desember 2025

ABSTRAK

Rendahnya pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih menjadi tantangan dalam program Keluarga Berencana nasional, salah satunya disebabkan keterbatasan pengetahuan pasangan usia subur mengenai jenis, efektivitas, dan keamanan MKJP. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang MKJP melalui penyuluhan kesehatan terstruktur di Puskesmas Makassar, Kota Makassar. Penyuluhan diikuti oleh 49 peserta dengan metode ceramah interaktif dan audiovisual, serta dilakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner pilihan ganda. Analisis data menggunakan paired t-test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta setelah penyuluhan ($p < 0,001$), dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar $55,6 \pm 13,4$ meningkat menjadi $85,3 \pm 9,2$ pada *post-test*, dan seluruh peserta memperlihatkan peningkatan pemahaman terhadap jenis, efektivitas, dan keamanan MKJP. Dengan demikian, penyuluhan berbasis bukti dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang MKJP, sehingga kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari program promosi kesehatan dan upaya pencapaian target program Keluarga Berencana nasional.

Kata kunci: Metode kontrasepsi jangka panjang, penyuluhan kesehatan, pasangan usia subur, keluarga berencana.

ABSTRACT

The low utilization of Long-Term Contraceptive Methods (LTCM) remains a challenge in the national family planning program, primarily due to limited knowledge among reproductive-age couples regarding the types, effectiveness, and safety of these methods. This community service activity aimed to improve the knowledge of reproductive-age couples about LTCM through structured health education at Makassar Public Health Center, Makassar City. A total of 49 participants attended the program, which was conducted using interactive lectures and audiovisual



media, accompanied by pre-test and post-test assessments through multiple-choice questionnaires. Data were analyzed using paired t-test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a significant improvement in participants' knowledge after the health education ($p < 0.001$), with the mean pre-test score of 55.6 ± 13.4 increasing to 85.3 ± 9.2 in the post-test, and all participants demonstrated better understanding of LTCM types, effectiveness, and safety. Therefore, evidence-based and interactive health education proved effective in improving knowledge about LTCM, and such educational activities should be regularly implemented as part of health promotion efforts to achieve the targets of the national family planning program.

Keywords: *Long-term contraceptive methods, health education, reproductive-age couples, family planning.*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Di Indonesia, tingginya angka kelahiran, kehamilan tidak direncanakan, dan angka kematian ibu (AKI) masih menjadi prioritas utama dalam agenda kesehatan nasional. Salah satu upaya yang telah lama diinisiasi pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui program Keluarga Berencana (KB), yang tidak hanya bertujuan menekan angka kelahiran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup keluarga Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2023).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), implan, serta tindakan sterilisasi pria maupun wanita, terbukti lebih efektif dalam mencegah kehamilan dengan tingkat kegagalan yang sangat rendah dibandingkan metode jangka pendek seperti pil dan suntik. Selain efektif, MKJP juga dinilai le-

bih efisien secara biaya dan ramah pengguna karena tidak memerlukan kepatuhan harian atau kunjungan berulang (Trussell, 2018). Namun demikian, pemanfaatan MKJP di Indonesia masih tergolong rendah, termasuk pada kelompok sasaran utama yaitu pasangan usia subur (PUS).

Berdasarkan Profil Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024, proporsi pengguna MKJP masih berada di bawah target nasional yang ditetapkan. Rendahnya cakupan ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan layanan, tetapi juga minimnya pengetahuan, informasi yang keliru, serta stigma dan mitos yang beredar di masyarakat. Kekhawatiran yang sering muncul antara lain anggapan bahwa AKDR dapat berpindah ke organ lain, implan menyebabkan kemandulan, atau sterilisasi memengaruhi fungsi seksual (Darroch, Sully, & Biddlecom, 2017; World Health Organization [WHO], 2015).

Kesenjangan informasi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi program KB secara optimal. Oleh karena itu, edukasi yang tepat, akurat, dan berbasis bukti

sangat dibutuhkan, khususnya di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas. Pada konteks ini, tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang mampu menyampaikan informasi secara objektif dan empatik, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan reproduktif yang tepat (Hardee et al., 2014).

Penyuluhan dan konseling di fasilitas kesehatan tingkat pertama juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, mengubah persepsi negatif, serta mendorong perilaku ber-KB yang lebih bertanggung jawab. Keterlibatan aktif pasangan, khususnya laki-laki, dalam penyuluhan juga menunjukkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan bersama mengenai penggunaan MKJP (Ali, Cleland, & Shah, 2012).

Dalam rangka menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Puskesmas Makassar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai MKJP, termasuk jenis-jenisnya, mekanisme kerja, efektivitas, manfaat jangka panjang, serta potensi efek samping. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung program KB nasional dan menurunkan angka kehamilan tidak direncanakan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kese-

hatan dengan desain pre-eksperimental menggunakan *one group pretest-posttest design* tanpa kelompok kontrol. Tujuan kegiatan adalah mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan.

A. Lokasi dan Waktu Kegiatan.

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2025 pukul 09.00 WITA sampai selesai, bertempat di Ruang Tunggu Puskesmas Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

B. Peserta Kegiatan.

Sebanyak 49 orang peserta mengikuti kegiatan ini. Peserta merupakan pasangan usia subur (PUS) yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Makassar dan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu peserta yang hadir secara sukarela dan memenuhi kriteria untuk mengikuti penyuluhan secara penuh.

C. Tahapan Kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Persiapan.

Tim pelaksana dari Divisi Obstetri Sosial (OBGINSOS) Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin melakukan survei lokasi dan koordinasi dengan pihak Puskesmas Makassar. Tim menyusun materi penyuluhan berbasis bukti mengenai MKJP, yang mencakup: definisi, jenis, efektivitas, manfaat, dan efek samping metode kontrasepsi jangka panjang.

Selain itu, tim juga menyiapkan logistik kegiatan seperti formulir absensi, kuesioner *pre-test* dan *post-test*, dan materi presentasi menggunakan proyektor. Perizinan kegiatan diajukan kepada Kepala Puskesmas Makassar dan Dinas Kesehatan Kota Makassar.

2. Pelaksanaan.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari Kepala Puskesmas Makassar, diikuti pengenalan tim pelaksana dan narasumber dari Divisi OBGINSOS FK Unhas. Peserta kemudian diminta mengisi *pre-test* yang berisi 10 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal tentang MKJP.

Penyuluhan diberikan dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan presentasi proyektor, selama kurang lebih 90 menit. Materi disampaikan oleh narasumber dengan pendekatan komunikatif dan diselingi sesi tanya jawab aktif. Setelah penyuluhan selesai, peserta diminta mengisi *post-test* dengan soal yang sama untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

3. Evaluasi.

Setelah penyuluhan, dilakukan sesi penutupan dan foto bersama. Seluruh data dari *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan, direkapitulasi, dan dianalisis oleh tim pelaksana.

D. Instrumen dan Analisis Data.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari

10 soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 10, sehingga skor maksimal adalah 100.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif, untuk mengetahui peningkatan skor rata-rata setelah penyuluhan. Analisis dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan paired t-test; apabila tidak normal, digunakan uji Wilcoxon. Uji statistik dilakukan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penyuluhan Kontrasepsi MKJP.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025, bertempat di aula pertemuan Puskesmas Makassar, Kota Makassar. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WITA dan diikuti oleh 49 peserta yang terdiri dari wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makassar. Para peserta tampak antusias mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir.

Materi yang diberikan meliputi: pengertian dan jenis kontrasepsi jangka panjang (MKJP), kelebihan dan kekurangan tiap metode, serta mitos dan fakta yang berkembang di masyarakat. Materi disampaikan oleh residen obstetri dan ginekologi Divisi Obstetri Sosial FK Unhas dengan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber dan Dokumentasi Peserta.

B. Karakteristik Peserta.

Dari total 49 peserta, sebagian besar berada pada rentang usia 20–35 tahun, dengan pendidikan terakhir bervariasi mulai

dari SD hingga perguruan tinggi. Sebagian besar peserta adalah ibu rumah tangga (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Demografis Peserta Penyuluhan.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n %)
Usia	<25 tahun	10 (20,4%)
	25–35 tahun	26 (53,1%)
	>35 tahun	13 (26,5%)
Pendidikan	SD	8 (16,3%)
	SMP	14 (28,6%)
	SMA	18 (36,7%)
	Perguruan Tinggi	9 (18,4%)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	34 (69,4%)
	Lainnya	15 (30,6%)

C. Distribusi Tingkat Pengetahuan.

Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi diperlihatkan pada Tabel 2. Pada saat *pre-test*, sebagian besar peserta berada pada kategori kurang dengan jumlah 28 orang (57,1%), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 15 orang (30,6%), dan hanya 6 orang (12,2%) yang berada pada kategori baik. Setelah pelaksanaan penyuluhan, hasil *post-test* menunjukkan perubahan dimana peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 44 orang

(89,8%), sementara kategori cukup menurun menjadi 5 orang (10,2%), dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori kurang (0%).

D. Analisis Pengaruh Penyuluhan.

Analisis statistik terkait keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta diperlihatkan pada Tabel 3. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah diberikan penyuluhan ($p < 0,001$).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i> n (%)	<i>Post-test</i> n (%)
Baik (≥ 80)	6 (12,2%)	44 (89,8%)
Cukup (60–79)	15 (30,6%)	5 (10,2%)
Kurang (< 60)	28 (57,1%)	0 (0%)

Tabel 3. Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta.

Parameter	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai p
<i>Pre-test</i>	55,6	13,4	
<i>Post-test</i>	85,3	9,2	$< 0,001^*$

*Uji *paired t-test*, $p < 0,05$ menunjukkan peningkatan signifikan.

E. Pembahasan.

Kegiatan penyuluhan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dilaksanakan di Puskesmas Makassar menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan

pengetahuan peserta. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,6 pada *pre-test* menjadi 85,3 pada *post-test* dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Hasil ini menegaskan bahwa intervensi se-

derhana berupa penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan audiovisual mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman pasangan usia subur.

Temuan ini sejalan dengan berbagai laporan sebelumnya bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang kontrasepsi, khususnya di negara berkembang (Darroch et al., 2017). Penyampaian informasi yang tepat setelah persalinan atau dalam program KB komunitas juga dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan kontrasepsi modern, termasuk MKJP (Glasier et al., 2016).

Selain peningkatan skor rata-rata, distribusi tingkat pengetahuan peserta juga berubah signifikan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta berada pada kategori “kurang”, namun setelah penyuluhan hampir seluruhnya berpindah ke kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk meluruskan informasi keliru dan membangun pemahaman yang benar. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa peserta sangat membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan tenaga kesehatan, karena banyak pertanyaan yang muncul terkait mitos-mitos kontrasepsi, seperti anggapan bahwa IUD bisa berpindah tempat atau implan menyebabkan kemandulan.

Faktor demografis peserta turut mendukung keberhasilan penyuluhan ini. Tingkat

pendidikan formal yang lebih tinggi berhubungan erat dengan penerimaan pesan kesehatan reproduksi, sehingga peserta dengan latar belakang pendidikan menengah dan perguruan tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi medis dan lebih terbuka terhadap diskusi mengenai kontrasepsi (Hardee et al., 2014). Namun demikian, keterlibatan peserta dengan pendidikan rendah juga penting, karena kelompok ini seringkali lebih rentan terpapar stigma dan informasi yang tidak akurat.

Peran tenaga kesehatan dalam kegiatan ini juga menjadi kunci keberhasilan. Narasumber penyuluhan berasal dari tenaga medis yang berkompeten sehingga peserta merasa percaya terhadap materi yang disampaikan. Tenaga kesehatan yang terlatih merupakan sumber informasi utama yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program kontrasepsi (WHO, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial FK Universitas Hasanuddin menekankan pentingnya pendidikan, pelatihan, serta manajemen program kesehatan reproduksi berbasis komunitas. Buku ajar Divisi Obginsos menegaskan bahwa penyuluhan masyarakat merupakan strategi fundamental dalam meluruskan informasi keliru sekaligus membangun kapasitas pasangan usia subur untuk mengambil keputusan kontrasepsi secara tepat (Tahir et al., 2022; Susiawaty et al., 2022). Publikasi sebelumnya dari Divisi Obginsos juga memperlihatkan

efektivitas intervensi serupa, misalnya peningkatan kemampuan konseling kontrasepsi jangka panjang pascasalin pada konselor di RSKDIA Fatimah (Jusuf et al., 2022) dan peningkatan pengetahuan kader kesehatan di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar (Bahar et al., 2023). Kedua temuan ini mendukung bahwa edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam memperluas pemahaman dan penerimaan MKJP.

Selain menyampaikan informasi, tenaga kesehatan juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mengoreksi kesalahpahaman dan memberikan dukungan moral dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks program nasional, kegiatan ini relevan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pemanfaatan MKJP. Data menunjukkan bahwa angka penggunaan MKJP di Sulawesi Selatan masih di bawah target, padahal metode ini terbukti efektif, ekonomis, dan ramah pengguna (BKKBN Sulawesi Selatan, 2024). Salah satu hambatan adalah kurangnya informasi yang benar serta masih kuatnya pengaruh budaya, sosial, dan mitos di masyarakat. Oleh karena itu, penyuluhan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan informasi ini.

Kegiatan penyuluhan di Puskesmas Makassar ini juga menunjukkan pentingnya melibatkan pasangan secara bersama-sama, bukan hanya perempuan. Keterlibatan laki-laki dalam pengambilan keputusan reproduktif

sangat memengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Ali et al., 2012). Dengan demikian, program serupa di masa depan sebaiknya juga menekankan keterlibatan suami agar tercapai kesepakatan bersama dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Walaupun hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, perlu dipahami bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu langsung diikuti dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa konseling individu, pendampingan, serta monitoring jangka panjang diperlukan agar peserta benar-benar terdorong untuk menggunakan MKJP secara konsisten. Selain itu, dukungan dari pemangku kebijakan, seperti Dinas Kesehatan dan BKKBN, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta penguatan strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penyuluhan sederhana dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman pasangan usia subur mengenai MKJP. Kegiatan ini dapat dijadikan contoh model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di Puskesmas lain untuk mendukung pencapaian target KB nasional. Dengan demikian, penyuluhan rutin dan berkesinambungan berpotensi menjadi salah satu pilar utama dalam menurunkan

angka kehamilan tidak direncanakan dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi di Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dilaksanakan di Puskesmas Makassar berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, terbukti dari kenaikan skor rata-rata *pre-test* 55,6 menjadi 85,3 pada *post-test* ($p < 0,001$). Penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan audiovisual efektif dalam memperbaiki pemahaman, meluruskan informasi keliru, serta meningkatkan kesadaran pasangan usia subur terhadap manfaat MKJP.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi sederhana di tingkat layanan primer dapat berkontribusi nyata dalam mendukung program Keluarga Berencana nasional, khususnya dalam meningkatkan cakupan MKJP. Untuk mencapai dampak yang lebih berkelanjutan, penyuluhan perlu dilakukan secara rutin, disertai konseling individu, serta melibatkan peran aktif pasangan laki-laki dalam pengambilan keputusan kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Makassar, pihak Puskesmas Makassar, Ketua Departemen Obstetri dan Ginekologi Universitas Hasanuddin, Ketua Program Studi Obstetri dan Ginekologi Universitas Hasanuddin, Ketua dan seluruh staf Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial

Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUH serta seluruh peserta penyuluhan atas partisipasinya selama kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Cleland, J., & Shah, I. H. (2012). Causes and consequences of contraceptive discontinuation: Evidence from 60 demographic and health surveys. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/75429>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Laporan Kinerja BKKBN Tahun 2023. <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Profil Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan 2024. Makassar: Perwakilan BKKBN Provinsi Sulsel.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Kesehatan Reproduksi Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id>
- Bahar, I., Bangsawan, N., Hartono, E., Tiro, E., Jusuf, E. C., Lieswan, L. L., & Mamangkey, G. K. (2022). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan konseling kontrasepsi jangka panjang pasca salin pada konselor di RSKDIA Fatimah. Jurnal Dinamika Pengabdian, 8(1), 51–61. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/19554>
- Bangsawan, N., Malinta, U., Tahir, A. M., Rakhmah, N., Tiro, E., Jusuf, E. C., Asri, A. R., Uzaya, A., & Koesuma, E. C. (2023). Peningkatan pengetahuan konseling tentang kontrasepsi pada kader di Puskesmas Pattingalloang Kota

Elizabeth Catherine Jusuf, Irnawaty Bahar, Syahrini Syahrir, Virgiawan Listanto, dan Muthiah Muchlis: Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Makassar Kota Makassar.

- Makassar. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 4(1), 1–6. <http://jurnal.sttmcileungsi.ac.id/index.php/bemas>
- Darroch, J. E., Sully, E. A., & Biddlecom, A. (2017). Adding it up: Investing in contraception and maternal and newborn health. Guttmacher Institute. <https://www.guttmacher.org/report/adding-it-up-investing-in-contraception-mnh-2017>
- Glasier, A., Gülmezoglu, A. M., Schmid, G. P., Moreno, C. G., & Van Look, P. F. A. (2016). Contraception after childbirth: Recommendations and evidence. *BMJ*, 352, i625. <https://doi.org/10.1136/bmj.i625>
- Hardee, K., Kumar, J., Newman, K., Bakamjian, L., Harris, S., Rodríguez, M., & Sprockett, A. (2014). Voluntary, human rights–based family planning: A conceptual framework. *Studies in Family Planning*, 45(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2014.00374.x>
- Susiawaty, S., Bahar, I., Lisal, L. M., Hartono, E., & Jusuf, E. C. (2022). *Manajemen Program Obstetri Ginekologi Sosial: Acuan Belajar Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Makassar: Unhas Press.
- Tahir, A. M., Mailoa, J., Aman, A., Jusuf, E. C., & Mappaware, N. A. (2022). *Pendidikan dan Pelatihan: Acuan Belajar Divisi Obstetri Ginekologi Sosial*. Makassar: Unhas Press.
- Trussell, J. (2018). Contraceptive efficacy. In R. A. Hatcher, J. Trussell, A. L. Nelson, W. Cates, F. Stewart, & D. Kowal (Eds.), *Contraceptive Technology* (21st ed., pp. 147–191). New York: Ayer Company Publishers.
- World Health Organization. (2015). *Medical eligibility criteria for contraceptive use* (5th ed.). WHO. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/181468>.